

POLA INTERAKSI SOSIAL DALAM KELUARGA YANG BERTEMPAT TINGGAL TERPISAH DI KAMPUNG WARSA DISTRIK SUPIORI KABUPATEN SUPIORI

PATTERNS OF SOCIAL INTERACTION IN FAMILIES WHO LIVE SEPARATELY IN WARSA VILLAGE, SUPIORI DISTRICT, SUPIORI

IMELDA J. LOPPIES

FATMAH TAMHER

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik IISIP Yapis Biak Papua

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola interaksi sosial dalam keluarga yang bertempat tinggal terpisah karena pekerjaan di kampung Warsa distrik supiori Kabupaten Biak Numfor. Data penelitian di analisis dengan cara pendekatan kualitatif, data kualitatif diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam kepada informan., sedangkan analisis kualitatifnya menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa dengan melihat dari indikator penelitian yaitu interaksi sosial yang bersifat asosiatif, yakni yang mengarah kepada bentuk-bentuk asosiasi seperti kerja sama dan asimilasi sudah dilakukan dengan cukup baik oleh pasangan suami istri walaupun beda tempat tinggal agar dapat terus mempertahankan rumah tangga mereka. Sedangkan untuk interaksi sosial yang bersifat disosiatif, yakni mengarah pada bentuk-bentuk pertentangan atau konflik seperti persaingan, kontroversi, konflik sudah dapat dihindari atau berusaha untuk mencegah agar tidak terjadi hal-hal yang demikian, hal ini dilakukan dengan cukup baik oleh pasangan suami-istri yang bertempat tinggal terpisah karena tuntutan pekerjaan.

Kata kunci : Tempat Tinggal Terpisah, Keluarga dan Pola Interaksi.

ABSTRACT

This study aims to determine the pattern of social interaction in families who live separately because of work in Warsa village, supiori district, Biak Numfor Regency. The research data was analyzed using a qualitative approach, qualitative data was obtained by conducting in-depth interviews with informants, while the qualitative analysis used descriptive qualitative analysis. The results obtained indicate that by looking at the research indicators, namely associative social interactions, which lead to forms of association such as cooperation and assimilation, husband and wife have done quite well even though they live in different places in order to continue to maintain the household. they. As for social interactions that are dissociative, which lead to forms of conflict or conflict such as competition, controversy, conflict can be avoided or trying to prevent such things from happening, this is done quite well by husband and wife. who live separately due to work demands.

Keywords: Separate Residence, Family and Interaction Pattern.

PENDAHULUAN

Kehidupan yang dialami oleh setiap individu pasti tidak akan berjalan lancar sesuai dengan apa yang diinginkannya, begitupun sebuah keluarga yang telah lama menjalin suatu kehidupan bersama, pasti tidak akan luput dari permasalahan yang ada di dalamnya. Semua itu terjadi begitu saja seiring dengan berjalannya waktu, maka dituntut suatu kedewasaan dalam memecahkan setiap permasalahan yang terjadi. .

Dalam menghadapi permasalahan yang muncul tentu terdapat keluarga yang dapat mempertahankan keluarganya tetap harmonis dan ada juga keluarga yang tidak dapat mempertahankan keluarganya ketika dilanda permasalahan keluarga yang dapat berujung pada perceraian. Ada kalanya sebuah keluarga mengalami sebuah krisis keluarga, seperti yang dijelaskan oleh Willis (2011:13) bahwa : Krisis keluarga artinya kehidupan dalam keadaan kacau, tak teratur dan terarah, orang tua kehilangan kewibawaan untuk mengendalikan kehidupan anak-anaknya terutama remaja, mereka melawan orang tua, dan terjadi pertengkaran terus menerus antara ibu dengan bapak terutama mengenai soal mendidik anak-anak.

Ekonomi juga merupakan hal yang penting yang harus ada pada setiap keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga, keperluan keluarga, biaya hidup keluarga, serta dapat mempertahankan keutuhan keluarga. Untuk menunjang kebutuhan tersebut maka setiap individu akan giat bekerja untuk memenuhinya, tidak terkecuali sosok ayah sebagai pemimpin keluarga yang mempunyai kewajiban untuk memenuhi setiap kebutuhan keluarga. Sebagaimana dikemukakan oleh Ramulyo (2004, hlm. 89) bahwa: Sesuai dengan penghasilannya suami menanggung: a) Nafkah, kiswah, dan tempat kediaman bagi istri; b) Biaya rumah tangga, biaya perawatan, dan biaya pengobatan bagi istri dan anak; c) Biaya pendidikan bagi anak. Suami tentu akan giat bekerja untuk mendapatkan uang demi terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarga.

Dalam pemenuhan ekonomi, individu tentu harus mempunyai lapangan pekerjaan serta harus mampu bekerja serta bersaing dengan individu lain, karena kita ketahui bersama bahwa pada saat ini khususnya di negara Indonesia masih banyak penduduk yang kesulitan mencari lapangan pekerjaan. Tercatat bahwa jumlah pengangguran dan kemiskinan di Indonesia masih sangat

banyak serta masih sangat sulit untuk diminimalisir.

Kampung Warsa Distrik Supiori Utara Kabupaten Supiori adalah sebuah kampung yang masih hijau serta penduduknya masih memegang teguh asas kekeluargaan dan gotong royong.

Melihat potensi yang ada di kampung warsa, sesungguhnya cukup banyak potensi yang bisa dikembangkan apabila masyarakat dapat mengelolanya dengan baik, namun banyak dari masyarakat kampung warsa yang memilih untuk pergi mencari pekerjaan ke kota biak atau sebaliknya banyak masyarakat dari kota biak yang mencari pekerjaan di kabupaten supiori agar menjadi orang sukses serta mampu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

Tentu pilihan ini mereka jalani dengan berat karena mereka yang sudah berkeluarga tentu harus siap menerima segala resiko yang ada. Mereka memilih untuk bisa menjadi orang sukses dengan bekerja diluar kampung serta rela untuk bertempat tinggal terpisah dengan anggota keluarga lainnya. Suatu pilihan hidup yang harus mereka jalani dengan berat, karena ketika mereka harus bertempat tinggal terpisah bukan tidak mungkin keberlakuan fungsifungsi ideal

keluarga akan berkurang atau bahkan akan hilang. Biasanya mereka yang hidup dalam suatu keluarga dengan bertempat tinggal terpisah akan memiliki intensitas waktu bertemu secara langsung sangat terbatas, mereka selalu mencari celah dan kesempatan yang ada ketika memang mereka memiliki waktu yang cukup serta keuangan yang memadai untuk bisa kembali ke kampung halaman untuk bertemu dengan anggota keluarga lainnya.

Berdasarkan pada masalah-maslah di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi tentang “Pola Interaksi Sosial Dalam Keluarga Yang Bertempat Tinggal Terpisah Di Kampung Warsa Distrik Supiori Kabupaten Supiori”.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Dan Konsep Pola Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antarindividu, individu (seseorang) dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Homans (dalam Ali, 2004: 87) mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang

menjadi pasangannya. Konsep yang dikemukakan oleh Homans ini mengandung pengertian bahwa interaksi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya.

Menurut Bonner (dalam Ali, 2004) interaksi merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu, dimana kelakuan individu mempengaruhi, mengubah atau mempengaruhi individu lain atau sebaliknya. Pengertian Interaksi sosial menurut beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, interaksi adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif.

Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak- pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi kelompok), maupun verbal (hubungan Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola dapat diartikan “gambar, corak, model, sistem, struktur”. Sedangkan interaksi adalah “hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi; antar hubungan baik secara sosial (hubungan sosial yang dinamis antara orang perse-orangan dan orang perseorangan, antara perseorangan dan

kelompok, dan antara kelompok danantara orang yang satu dan yang lain dengan menggunakan bahasa). Interaksi adalah proses di mana orang orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Seperti kita ketahui, bahwa manusia dalam kehidupan sehari hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain.

Di dalam realitas sosial terdapat seperangkat tata aturan yang mengatur perilaku para anggotanya. Jika anggota masyarakat dalam keadaan mematuhi tata aturan ini, maka pola-pola harmoni sosial yang mengarah pada kerja sama antar anggota masyarakat akan tercipta. Selanjutnya harmoni sosial ini akan menghasilkan integrasi sosial, yaitu pola sosial di mana para anggota masyarakatnya dalam keadaan bersatu padu menjalin kerja sama.Sedangkan proses sosial disosiatif ialah keadaan realitas sosial dalam keadaan disharmoni sebagai akibat adanya pertentangan antar anggota masyarakat.

Proses sosial yang disosiatif ini dipicu oleh adanya ketidaktertiban sosial atau *social disorder*. Keadaan ini memunculkan disintegrasi sosial akibat dari pertentangan antar anggota masyarakat tersebut.

B. Bentuk-Bentuk Interaksi

Interaksi memiliki beberapa bentuk, yaitu bentuk interaksi asosiatif dan bentuk interaksi disosiatif (Bungin, 2006). Interaksi asosiatif merupakan interaksi yang mendukung individu untuk mendapatkan tujuan-tujuan tertentu. Interaksi asosiatif terdiri dari: kerjasama, akomodasi, asimilasi, akulturasi, paternalisme, sedangkan interaksi disosiatif terdiri dari: persaingan, kontraverensi, pertikaian dan konflik. Berdasarkan pendapat menurut tim sosiologi (2002), interaksi sosial dikategorikan ke dalam dua bentuk, yaitu:

1. Interaksi sosial yang bersifat assosiatif, yakni yang mengarah kepada bentuk-bentuk asosiasi seperti kerja sama, akomodasi, asimilasi, akulturasi.

a. Kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

b. Akomodasi adalah suatu proses penyesuaian sosial dalam interaksi antara pribadi dan kelompok dan kelompok-kelompok manusia untuk meredakan pertentangan.

2. Interaksi sosial yang bersifat disosiatif, yakni mengarah pada bentuk-bentuk pertentangan atau konflik seperti persaingan, kontroversi, konflik.

a. Persaingan adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya

b. Kontroversi adalah bentuk proses sosial yang berada diantara persaingan atau konflik. Wujud kontroversi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan yang ditujukan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu. Sifat tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.

c. Konflik adalah proses sosial antar perongan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial diantara mereka yang bertikai tersebut.

Terkait dengan masalah strategi keluarga yang terpisah dalam mempertahankan kehidupan keluarganya maka indikator yang diambil dari Talcot Parson juga mengatakan bahwa masyarakat adalah organisme yang hidup, agar dapat mencapai tujuan maka perlu empat persyaratan fungsional yaitu:

a. *Adaptation* (Adaptasi)

1. Bahwa semua sistem sosial berawal dari hubungan dua orang sampai dengan sistem sosial yang lebih besar dan rumit.
2. Harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang dihadapinya baik itu lingkungan fisik dan sosial.
3. Harus terdapat suatu penyesuaian dari sistem itu terhadap tuntutan kenyataan yang keras dan mungkin dapat diubah dari lingkungan.
4. Juga dapat dilakukan proses transformasi aktif dari situasi itu, yakni menggunakan keadaan lingkungannya sebagai alat untuk mencapai tujuan.

b. *Goal attainment* (Pencapaian tujuan)

Tindakan diarahkan bukan untuk mencapai tujuan pribadi individu, melainkan tujuan bersama para anggota sistem sosial.

c. *Integration*

Agar suatu sistem sosial dapat berfungsi secara efektif maka diperlukan adanya tindakan solidaritas diantara individu-individu terlibat. Masalah integrasi merujuk pada kebutuhan untuk menjamin ikatan emosional yang mampu menghasilkan solidaritas dan kerelaan untuk bekerja sama dapat dikembangkan dan dipertahankan.

d. *Latent Patent Maintenance* (pemeliharaan pola-pola yang laten)

Suatu sistem sosial diharapkan mampu mengatasi kemungkinan bahwa suatu saat para anggotanya akan merasa letih dan jenuh sehingga mengarah pada terhentinya interaksi ini dapat dikatakan wajar, tetapi harus diperhatikan agar komitmen terhadap kelompok tetap utuh sehingga interaksi sistem dapat dilanjutkan bila dirasa perlu.

C. Strategi Bertahan Keluarga Yang Hidup Terpisah Dalam Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga

Keluarga merupakan organisasi terkecil didalam masyarakat yang didalamnya memiliki keterikatan terhadap nilai, norma, moral dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan pemenuhan fungsi-fungsi keluarga dalam mencapai suatu tujuan dalam keluarga yaitu menjadi keluarga yang harmonis dan bahagia. Didalam menjalin hubungan, pasangan suami istri melakukan berbagai tindakan dalam mencapai tujuan tersebut.

Menurut Weber tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Berdasarkan teori Weber tersebut bahwa tindakan-tindakan pasangan suami istri secara langsung juga akan mempengaruhi tindakan-tindakan dari anak-anak didalam keluarga, dimana setiap anak juga akan turut andil

dalam mempertahankan keharmonisan keluarga mereka. Tindakan sosial yang dimaksudkan Weber dapat berupa tindakan yang nyata diarahkan kepada orang lain. Juga dapat berupa tindakan yang bersifat “membatin” atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa. Atau beberapa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.

Bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan antar hubungan sosial itu Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penting yaitu:

1. Tindakan manusia, yang menurut si aktor mengandung makna yang subjektif. Ini meliputi berbagai tindakan nyata.
2. Tindakan nyata dan yang bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subjektif.
3. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam.
4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

Ada dasar rasional tindakan sosial, Weber membedakannya kedalam empat tipe

Jenis Ideal (*ideal type*) dari perilaku . Semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah untuk dipahami.

a. *Zwerk Rational* (rasionalitas-tujuan) Yakni tindakan sosial murni. Dalam tindakan ini aktor tidak hanya sekedar menilai cara yang baik untuk mencapai tujuannya tapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Ketika seseorang mengarahkan pada satu nilai kebenaran hakiki cenderung sangat sedikit dipengaruhi oleh adanya konsekuensi tindakan yang mungkin muncul.

b. *Werkrational Action* (rasionalitas-tujuan) Dalam tindakan tipe ini aktor tidak dapat menilai atau mempertimbangkan apakah cara-cara yang dipilihnya itu merupakan yang paling tepat ataukah lebih tepat untuk mencapai tujuan yang lain. Ini menunjukkan pada tujuan itu sendiri. Dalam tindakan ini antara tujuan dan cara- cara mencapainya cenderung menjadi sukar untuk dibedakan. Namun tindakan ini rasional, karena pilihan terhadap cara-cara kiranya sudah menentukan tujuan yang diinginkan.

c. *Affectual Action* (emosional-rasionalitas) Tindakan yang dibuat-buat yang didominasi oleh perasaan dan emosi yaitu dipengaruhi kepura-puraan si actor. Tindakan ini sukar dipahami. Kurang atau tidak rasional.

d. *Traditional Action* (adaptasi, kebiasaan bawah sadar) Tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu dimasa lalu saja.

Talcot Parson menyusun skema unit-unit dasar tindakan sosial dengan karakteristik sebagai berikut :

1. Adanya individu sebagai aktor.
2. Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan tertentu.
3. Aktor mempunyai alternatif cara, alat serta teknik untuk mencapai tujuannya.
4. Aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi/situasional yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuannya.
5. Aktor berada dibawah kendali nilai-nilai, norma-norma dan ide abstrak yang mempengaruhi dalam memilih dan menentukan tujuan.

Talcot Parson juga mengatakan bahwa masyarakat adalah organisme yang hidup, agar dapat mencapai tujuan maka perlu empat persyaratan fungsional yaitu:

a. *Adaptation* (Adaptasi)

1. Bahwa semua sistem sosial berawal dari hubungan dua orang sampai dengan sistem sosial yang lebih besar dan rumit.
2. Harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang dihadapinya baik itu lingkungan fisik dan sosial.

3. Harus terdapat suatu penyesuaian dari sistem itu terhadap tuntutan kenyataan yang keras dan mungkin dapat diubah dari lingkungan.

4. Juga dapat dilakukan proses transformasi aktif dari situasi itu, yakni menggunakan keadaan lingkungannya sebagai alat untuk mencapai tujuan.

b. *Goal attainment* (Pencapaian tujuan)

Tindakan diarahkan bukan untuk mencapai tujuan pribadi individu, melainkan tujuan bersama para anggota sistem sosial.

c. *Integration*

Agar suatu sistem sosial dapat berfungsi secara efektif maka diperlukan adanya tindakan solidaritas diantara individu-individu terlibat. Masalah integrasi merujuk pada kebutuhan untuk menjamin ikatan emosional yang mampu menghasilkan solidaritas dan kerelaan untuk bekerja sama dapat dikembangkan dan dipertahankan.

d. *Latent Patent Maintenance* (pemeliharaan pola-pola yang laten)

Suatu sistem sosial diharapkan mampu mengatasi kemungkinan bahwa suatu saat para anggotanya akan merasa letih dan jenuh sehingga mengarah pada terhentinya interaksi ini dapat dikatakan wajar, tetapi harus diperhatikan agar komitmen terhadap

kelompok tetap utuh sehingga interaksi sistem dapat dilanjutkan bila dirasa perlu.

D. Masalah yang Muncul dalam Pernikahan Jarak Jauh

Semakin banyaknya pasangan suami istri yang bertempat tinggal terpisah karena masalah pekerjaan atau pendidikan yang menjadi alasan utama mereka untuk jalani pernikahan jarak jauh. Tentu saja menjalani pernikahan seperti itu bukanlah hal yang mudah dan tidak sedikit pasangan yang akhirnya menyerah dan akhirnya terjadi perceraian. Masalah yang sering muncul dalam pernikahan jarak jauh sebagai berikut:

1. Kurangnya komunikasi Kesempatan bertemu adalah suatu masalah utama bagi pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh. Akibatnya mereka pun 'balas dendam' dengan memaksimalkan semua alat komunikasi alternatif, mulai dari telepon, SMS, chatting dan video call, sehingga pada akhirnya komunikasi melalui alat elektronik ini menjadi kebiasaan. Sayangnya, komunikasi macam ini tidak benar-benar memuaskan kedua pihak. Interaksi satu sama lain terasa dibatasi. Padahal dalam setiap hubungan terutama pernikahan, sentuhan, perasaan terhubung dan kehadiran pasangan adalah hal yang penting dalam pernikahan.

2. Memiliki kehidupan yang berbeda Tinggal di kota atau negara yang berbeda akan membuat Anda dan pasangan memiliki kehidupan yang berbeda. Misalnya saja, pasangan Anda dimutasi keluar kota, tentu saja ia akan beradaptasi dengan kehidupan di daerahnya. Sementara Anda tetap menjalani hidup di kota besar. Lambat laun, kebiasaan Anda dan dia tidak akan sama seperti dahulu kala dan tak jarang hal ini menjadi konflik.

3. Rentan perselingkuhan Pernikahan jarak jauh cenderung lebih banyak alami cobaan terutama, perselingkuhan. Pada awalnya mungkin Anda dan pasangan bisa menahannya. Namun ketika rasa kesepian terus-menerus datang, dan wanita atau pria menarik muncul di saat yang tidak diharapkan maka perselingkuhan bukanlah hal yang tak mungkin. Jarak, rasa kesepian dan biasanya, alkohol, bisa menjadi pemicu masalah ini.

4. Kurangnya kepercayaan Bukannya tidak mungkin, setelah membaca poin ke tiga tadi Anda menjadi panik dan mulai tidak mencurigai pasangan. Sayangnya hal tersebut justru tidak memperbaiki keadaan. Banyak pernikahan jarak jauh yang akhirnya berakhir karena rasa curiga dan cemburu. Hal ini biasanya terjadi pada pasangan yang belum siap menjalaninya.

5. Biaya yang dikeluarkan Bagi pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh, kebersamaan berarti biaya tiket pesawat atau kereta dan juga biaya hotel. Belum lagi, tagihan telepon, biaya pengiriman paket, serta biaya internet agar bisa tetap berkomunikasi setiap saat. Pernikahan jarak jauh membutuhkan biaya yang sangat mahal. Selain itu, Anda yang merasa kesepian akan membutuhkan 'pengalih perhatian'. Misalnya dengan berbelanja atau berkumpul bersama teman-teman, tentu saja hal tersebut membuat tagihan Anda semakin membengkak.

6. Ekspektasi yang berbeda Apa yang Anda dan pasangan pikir mengenai pernikahan jarak jauh bisa jadi tidak sama saat harus menentukan kebahagiaan dan keberhasilan hubungan tersebut. Hubungan jarak jauh dapat berarti hal yang berbeda untuk orang yang berbeda. Bagi Anda hubungan ini adalah 'tragedi' sedangkan bagi dia adalah 'liburan jangka panjang'. Jika pasangan tidak saling membagi harapan sebelum berpisah, bisa jadi hal ini terus menjadi konflik.

7. Masalah anak Pernikahan jarak jauh juga memunculkan masalah dari urusan anak. Jika sudah punya anak, suami harusnya sadar bahwa beban istri akan lebih berat karena harus mengurus anak sendirian. Sebaliknya jika belum memiliki anak, memutuskan kapan

punya anak atau anak ikut ibu atau ayah merupakan topik yang paling membuat stress.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. A. Pola Interaksi Sosial Yang Dilakukan Dalam Keluarga Yang Bertempat Tinggal Terpisah Di Kampung Warsa Distrik Supiori Kabupaten Supiori.

Pola Interaksi Ada selain karena faktor kebutuhan yang timbul dari dalam dirinya yang tercakup dalam kebutuhan mendasar, kebutuhan sosial dan kebutuhan integratif, manusia juga mempunyai naluri untuk selalu hidup berkelompok atau bersama dengan orang lain. Hal ini disebut dengan naluri gregariousness.

Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan mendasar, sosial dan integratif dilakukan melalui suatu proses yang disebut dengan interaksi sosial. Lebih lanjut soetarno memberikan definisi sikap merupakan pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap obyek tertentu. Sikap senantiasa diarahkan kepada sesuatu artinya tidak ada sikap tanpa obyek. Sikap diarahkan kepada benda-benda, orang, peristiwa, pandangan, lembaga, norma dan lain-lain. Meskipun ada beberapa perbedaan pengertian sikap, tetapi berdasarkan pendapat-pendapat tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa sikap

adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya.

1. Interaksi sosial yang bersifat asosiatif, yakni yang mengarah kepada bentuk-bentuk asosiasi seperti kerja sama dan asimilasi.

a. Kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Berikut ini adalah hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan keluarga-keluarga yang bertempat tinggal terpisah karena pekerjaan yang dilakukan di kampung Warsa terkait dengan kerjasama yang dilakukan suami istri yang bertempat tinggal terpisah

Ibu Syane : Kalau Suami saya bekerja di Jayapura, saya disini tinggal dengan anak-anak karena mereka semua masih bersekolah, kami berdua harus bekerja sama dengan baik untuk membesarkan anak-anak kami dan untuk memenuhi semua kebutuhan hidup keluarga membuat suami saya yang bekerja di Jayapura sana

Ibu Irma : Kerjasama memang harus dilakukan jangankan untuk keluarga yang terpisah, keluarga yang suami istri tinggal

serumahpun harus melakukan kerja sama untuk mendidik dan mendewasakan anak-anak yang sudah Tuhan titipkan bagi orang tua.

Ibu Yakoba : Kerjasama harus dilakukan oleh kami para orang tua apalagi kami yang tidak tinggal serumah dengan suami karena tuntutan pekerjaan maka kami harus terpisah. Semuanya ini kami lakukan demi untuk anak-anak kami, untuk pendidikan mereka dan masa depan mereka karena semua ini sudah menjadi tanggung jawab kami.

Bapak Amer : Kerjasama kali lakukan terus walau kami bertempat tinggal terpisah, saya istri bekerja di kota dan saya di pulau tetapi kami tetap harus bekerja sama untuk masa depan anak-anak kami.

Bapak Petrus : Memang kalau suami istri tidak tinggal satu atap itu banyak sekali masalah tetapi kerjasama harus tetap kami lakukan demi untuk kehidupan keluarga kami yang sudah berjalan 15 tahun ini.

b. Akomodasi adalah suatu proses penyesuaian sosial dalam interaksi antara pribadi dan kelompok dan kelompok-kelompok manusia untuk meredakan pertentangan.

Berikut ini adalah hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan keluarga-keluarga yang bertempat tinggal terpisah

karena pekerjaan yang dilakukan di kampung Warsa terkait dengan akomodasi yang dilakukan suami istri yang bertempat tinggal terpisah

Ibu Syane : Walaupun kita tinggal jauh dari istri saya tetap coba untuk berinteraksi dengan orang-orang disekitar dengan baik, berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan agar dapat diterima dalam masyarakat.

Ibu Irma :Walaupun kita tinggal tidak di daerah asal kita dan merantau ke daerah lain karena tuntutan pekerjaan tapi kita harus bisa menyesuaikan diri dalam berinteraksi agar hubungan dalam keluarga dan masyarakat baik-baik selalu.

Ibu Yakoba :Di tanah orang kita harus bisa menyesuaikan diri kita dengan lingkungan apalagi dalam berinteraksi kita harus pintar-pintar membawa diri kita agar dapat diterima oleh masyarakat.

Bapak Amer : Memang kadang untuk penyesuai dengan lingkungan baru di tempat bekerja itu memang sesuatu yang agak gimana gitu, tetapi semua itu harus dilakukan agar bisa bekerja dengan baik demi untuk keluarga kita.

2. Interaksi sosial yang bersifat disosiatif, yakni mengarah pada bentuk-bentuk

pertentangan atau konflik seperti persaingan, kontroversi, konflik.

a. Persaingan adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya

Berikut ini adalah hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan keluarga-keluarga yang bertempat tinggal terpisah karena pekerjaan yang dilakukan di kampung Warsa terkait dengan persainagn yang dilakukan suami istri yang bertempat tinggal terpisah

Ibu Syane : Kalau dalam rumah tangga antara suami istri itu traada persaiangan, kami sama-sama bekerja untuk membesarkan anak-anak dan mencari nafkah untuk mereka bersekolah nanti.

Ibu Irma : Persaiangan yang dilakukan mungkin bapaknya bersaing supaya bisa berkerja lebih baik dan menghasilkan sesuatu yang berguna, tapi tentu dilakukan dengan hal-hal yang sportif dan tidak untuk menjatuhkan lawan. Kalau dalam rumah tangga tentu tong dua tra bersaing.

Ibu Yakoba : Kalau masalah bersaing dalam rumah tangga untuk memenangkan hati anak atau memberikan sesuatu untuk anak-anak

tidak kami lakukan karena yang beitu itu kurang pas, tetapi kalau dalam pekerjaan mungkin bisa agar bisa menghasilkan sesuatu pekerjaan yang maksimal.

Bapak Amer : Untu apa tong hidup bersaiang apalagi dalam rumah tangga, tong mau bersaiang untuk dapat piala kh ? hehehehe, hidup dalam rymah tangga jalani apa adanya saja tidak usah yang muluk-muluk kh.

b. Kontroversi adalah bentuk proses sosial yang berada diantara persaingan atau konflik. Wujud kontroversi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan yang ditujukan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu. Sifat tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.

Berikut ini adalah hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan keluarga-keluarga yang bertempat tinggal terpisah karena pekerjaan yang dilakukan di kampung Warsa terkait dengan kontaversi yang dilakukan suami istri yang bertempat tinggal terpisah

Ibu Syane : kontaversi dalam rumah tangga apalagi untuk tong yang hidufterpisah dengan istri itu biasa saja terjadi tetapi tidak sampai tingkat yang fatal, masalah

kepercayaan saja, jangan ribut sampai bisa menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.

Ibu Irma : Kalau kami dalam rumah tangga tra boleh baku tra senang anantara suami-istri apabila ada masalah tong harus selesaikan secara damai dan tidak perlu sampe ke hal-hal yang negatif karena tong sudah sama-sama dewasa dan harus sudah mengerti hidup.

Ibu Yakoba : Baku tra senang merupakan hal yang kurang baik, hidup dalam rymah tangga pasti sudah harus mengenal karakter masing-masing, kalau ada masalah diselesaikan, kalau kami yang hidup terpisah ini komunikasi dan kepercayaan itu yang terutama.

Bapak Abner: Hidup itu aman-aman saja tidak usah membuat hal-hal yang aneh-aneh biar tong semua sama-sama senang dan menjalani hidup apa adanya tanpa ada beban.

c. Konflik adalah proses sosial antar perongan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial diantara mereka yang bertikai tersebut.

Berikut ini adalah hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan keluarga-

kleuarga yang bertempat tinggal terpisah karena pekerjaan yang dilakukan di kampung Warsa terkait dengan konglik yang terjadi di antara suami istri yang bertempat tinggal terpisah

Ibu Syane : *Konflik dalam rumah tangga itu biasa terjaditetapi jangan terlalu lama membuat konflik, apalagi kita yang tidak tinggal serumah dengan suami, masalah kepercayaan saja yang harus kiita tingkatkan supaya konflik dapat teratasi dan dihindari*

Ibu Irma : *Kalau Cuma ribut-ribut kecil itu biasa saja tetapi tidak sampai pada hal-hal yang besar, kita yang tidak tinggal dengan suami memang sangat sensitif skali kalau terjadi pertengkaran karena persoalan yang kecil bisa melebar menjadi besar.*

Ibu Ani : *Konflik dalam rumah tangga pasti ada jangkalan bagi kami yang tingga terpisah yang tinggal sama-sama saja dong ada ribut sampee dong tra malu tetangga dengar lai kh hehehehe.*

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Azis Salim Basyarahil, Tuntutan Pernikahan dan Perkawinan, Jakarta: Gema Ihsani Press, 1994.

Ali Muhammad. 2004. Belajar Adalah Suatu Perubahan Perilaku, Akibat Interaksi Dengan

Lingkungannya.Tersedia:[http://www.sarjanaku.com /2011/03/ pengertian-definisi-hasil-belajar.html](http://www.sarjanaku.com/2011/03/pengertian-definisi-hasil-belajar.html)

Bonner (Gerungan, 2004:62) merumuskan interaksi sosial sebagai suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia,

Bungin, Burhan. (2006). Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Homans (dalam jurnal Ali 2004:87). Interaksi Siswa Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) Dalam Memaknai Simbilitasnya : Universitas Sumatra Utara

Idris Ramulyo, Hukum Perkawinan Islam, Jakarta: PT. Bumi Aksara,1996.

Willis, Sofyan S. Konseling Keluarga. Bandung : Alfabet. 2013